

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).<sup>1</sup>

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga

---

<sup>1</sup> Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Kaifa: Bandung, 2003), 39

suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Jersild, yang terdapat dalam bukunya Alex Sobur mengatakan bahwa diri merupakan gejala subjektif, namun dipandang dari sudut orangnya sendiri ialah subjektif maupun objektif dapat dirasakan oleh seseorang sebagai subjek. Yang jika seseorang mengatakan “demikian perasaanku”, ia mengatakan suatu perasaan subjektif yang hanya dialami oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, ia dapat memandang perasaan ini sebagai sesuatu yang objektif, dalam arti bahwa perasaan yang dimilikinya itu dikaji dengan menanyakan sifat dan perasaan itu, dan menyelidiki yang menjadi sebab dan perasaan yang dirasakannya. Jadi, diri ialah sesuatu yang mengetahui dan diketahui, sesuatu yang mengamati dan dapat diamati.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books : New York, 1996) 58.

<sup>3</sup> Drs. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung :Penerbit Pustaka Setia, 2011),501

Jadi dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan diri itu meliputi kesadaran diri dan pengungkapan diri, mengapa seperti itu? Karena diri yang dapat merasakan keberadaan kita sesungguhnya, adapun hal-hal yang kurang baik terhadap pandangan atau perilaku yang menonjol akan merasakan perbedaan, seakan-akan memiliki kepekaan dalam diri. Ketika seseorang bisa merasakan hal seperti itu maka orang tersebut secara mudah dapat mengenal diri sendiri secara baik dan dapat pula mudah berbaur dengan lingkungan untuk mengendalikan diri secara baik untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam diri. Dengan cara seperti itu diri yang kurang baik akan mudah untuk dilengkapi dan menerima perubahan yang di diberikan lingkungan terhadapnya untuk belajar mengenali diri melalui bantuan orang lain. Untuk mengokohkan diri supaya tak mudah tumbang dalam keadaan yang kurang mendukung.

Menurut Devito secara rinci mengemukakan hakikat pengungkapan diri sebagai berikut:

1. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi saat kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.
2. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi. Jadi, pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka, semuanya digolongkan dalam komunikasi pengungkapan diri.
3. Pengungkapan diri adalah “informasi”sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru.

4. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat difikirkannya. Jadi, pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan anda sendiri atau tindakan.
5. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.
6. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Apa yang dikatakan oleh Devito tentang hakikat pengungkapan diri merupakan suatu perilaku yang wajar terjadi pada diri seseorang. Oleh karena itu untuk membangun diri untuk mengetahui seberapa besar ia dapat memahami dirinya harus melalui suatu keputusan dan pertimbangan yang matang untuk mengetahui sisi utama dari kesadaran diri.

Dari berbagai ketrampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah penyadaran diri. Karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.<sup>4</sup>

Menurut teori Yunita (2009), kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan

---

<sup>4</sup> Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003) 190.

dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu kesadaran diri untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih berguna dan menjadikan orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga. Dengan munculnya emosi dalam kesadaran diri membuat orang mudah memahami apa yang telah terjadi dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan yang telah dirasakan.

Penyadaran diri adalah langkah mendasar menuju kematangan emosi, tanpanya manusia sulit untuk mengembangkan emosi secara dewasa. Penyadaran emosi, sebenarnya tidak terbatas dalam konteks EQ saja. Dalam kehidupan sehari-hari pun kematangan emosi dapat dimulai dengan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya.<sup>5</sup>

Ketika kita bisa merasakan keadaan disekitar kita, itu akan menimbulkan suatu kesadaran diri bahwa kita sebenarnya membutuhkan orang lain untuk meningkatkan penyadaran emosi dalam diri untuk menyikapi terjadinya suatu hal yang telah terjadi. Dengan itu kita akan mudah berfikir untuk meningkatkan perkembangan daya ingat ataupun meningkatkan berfikir lebih dewasa.

---

<sup>5</sup>Ibid., 191

Dengan itu Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.<sup>6</sup>Kesadaran diri semacam itu tampaknya membutuhkan neokorteks yang aktif, terutama di wilayah bahasa, yang terpasang untuk mengidentifikasi dan menamai emosi-emosi yang sedang timbul. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap.

Jadi dapat kita pahami bahwa kesadaran diri itu bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena keterbiasaan seseorang yang membuatnya terhambat rasa untuk sadar atas perilaku ataupun hal-hal yang telah menyimpang dalam hidupnya. Sehingga dalam dirinya merasa ingin selalu ada seorang yang memperhatikan secara terus menerus. Jika perhatian itu hilang ia akan mencari-cari dengan cara apapun untuk menemukan dirinya yang sering diperhatikan orang lain. Ketika dirinya tidak ada perhatian akan muncul sikap yang tidak baik, emosinya tidak labil dan berperilaku yang tanpa dugaan akan muncul yang tanpa disangka yang awalnya sikapnya tidak pernah suka marah-marah hanya karena hal yang sepele ketika ia tidak ada perhatian dia akan mencari berbagai cara untuk mencari pelengkap dalam hidupnya dengan berusaha melakukan hal apapun yang membuat dirinya tercukupi kebutuhannya tersebut.

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Book 1996), 63

**a. Kecakapan Dalam Kesadaran Diri**

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

(a). Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:

- 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

(b). Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan:

- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
- 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri

sendiri dengan perspektif yang luas.

- (c). Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
- 1). Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
  - 2). Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
  - 3). Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

Kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Sehingga dengan mengetahui seseorang bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.

Berbicara mengenai pentingnya kesadaran diri. Banyak orang yang sulit merasakan perasaannya sendiri. Dan itulah yang mengakibatkan orang ini menjadi sulit pula merasakan perasaan orang lain. Logikanya jika untuk perasaannya sendiri saja ia sulit untuk merasakan tentunya lebih sulit baginnya untuk merasakan apa yang terjadi pad diri orang lain.<sup>7</sup>

Jadi dapat kita pahami, bahwa diri yang sulit merasakan keberadaan orang lain dalam dirinnya, maka dirinya sendiri pun sulit

---

<sup>7</sup> Anthony Dio Martin, 193.

untuk memahami dirinya sendiri karena kurangnya pengalaman untuk dapat menyadari keadaan dirinya. Yang membuat sulit bisa memahami orang lain yaitu terlalu memandangi dirinya seolah-olah bukan wujud dari diri pribadi menganggap dirinya bisa hidup karena tangan orang lain. Kurang percaya diri dalam diri membuat seseorang sulit memahami keberadaannya.

Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:<sup>8</sup>

1. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
2. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
3. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.
4. Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.
5. Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.

---

<sup>8</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Eresco, 1988), 65.

6. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.
7. Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyadaran diri, termasuk penyadaran diri adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan kehidupan yang dijalani. Intinya, jangan sampai seseorang terperangkap dalam aktivitas yang tidak mampu dipahami. Oleh karena itu pentingnya kesadaran diri menjadi sangat penting dalam hidup untuk melangkah ke jalan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

#### **b. Tahapan-Tahapan Kesadaran diri**

Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan *diri* sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil diluar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:<sup>9</sup>

##### a). Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan. Boyatzis (1999), mengemukakan kesadaran diri merupakan kecerdasan emosional dan orang yang memiliki kemampuan ini berarti dapat

---

<sup>9</sup> Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May* (Jakarta: Balai pustaka, 1991), 83-84

mengenal emosi dirinya. Mengemukakan faktor dimensi kesadaran diri mengandung tiga kompetensi antara lain:

1. Emotional Awareness: mengenal emosi diri dan pengaruhnya.
2. Accurate Self Assesment: mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri.
3. Self Confidence : Pengertian yang mendalam akan kekuatan diri

b). Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun "*inner strength*". Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula. Permusuhan adalah efek dari ketidakmengertian, dan kekeringan yang paling hebat di dunia ini adalah kekeringan pengertian. Istilah kebebasan manusia menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan, tuntutan, ataupun kewajiban dan tanggung jawab, akan tetapi dengan adanya kebebasan seseorang dapat merasakan makna keberadaannya selaku sebagai manusia.

c). Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman

sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya. Kesalahan adalah dasar untuk pertanggung jawaban. Kesalahan merupakan keadaan jiwa dari si pembuat dan hubungan batin antara si pembuat dan perbuatannya. Mengenai keadaan jiwa dari seseorang yang melakukan perbuatan, lazim disebut sebagai kemampuan bertanggung jawab, sedangkan hubungan batin antara si pembuat dan perbuatannya itu merupakan kesengajaan, kealpaan, serta alasan pemaaf. Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman yang terpenting adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil.

d). Tahap kesadaran diri yang kreatif.

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang

menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya. Kebenaran objektif adalah kebenaran apa adanya tanpa melibatkan persepsi pengamatnya. Kebenaran ini melibatkan persesuaian antara apa yang diketahui dengan fakta sebenarnya. Cara untuk mencari kebenaran objektif yaitu melalui adanya fakta, referensi, analisa dan melalui pengujian empiris walaupun secara logika. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain.

- a) Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan
- b) Bertanggung jawab
- c) Sanggup menerima amanah
- d) Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan
- e) Memiki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan

**c. Langkah-Langkah Mempertinggi Kesadaran-Diri**

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu, ditentukan oleh seberapa besar atau sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya.

Ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh remaja dalam rangka meningkatkan atau mempertinggi kesadaran dirinya. Langkah-langkah tersebut dimulai dari :

(a). Menemukan kembali perasaan-perasaannya

Agar dapat mencapai tingkatan tersebut, banyak orang harus kembali lagi pada permulaan untuk menemukan kembali apa itu perasaan. Perasaan adalah pernyataan hati nurani yang dihayati secara suka maupun tidak senang. Sebab sering seseorang tidak tahu-menahu tentang kejadian yang dirasakannya sendiri, yang diucapkan tentang perasaan mereka hanya ungkapan samar. “baik-baik saja”, “tidak enak badan”, mereka tidak mengalami perasaan secara langsung, hanya ide-ide yang samar mereka kemukakan sebagai apa yang dirasa penting.

(b). Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Seseorang yang tidak mengenali keinginan-keinginan sendiri adalah mereka yang hanya memikirkan keinginan-keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Mengetahui keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut kapan dan dimana saja. Keputusan dan pertimbangan yang matang adalah sisi utama dari kesadaran diri. Mengenal keinginan

sendiri maksudnya, mengenal keinginan secara spontan, yaitu membuat interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi menyeluruh : tahu menetapkan dirinya dan menjadikan dirinya bagian yang integral dalam hubungan dengan dunia serunya.

(c). Menentukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran.

Individu-individu masyarakat modern bersikap pasif terhadap aspek-aspek ketaksadaran, bahkan cenderung menyisihkannya dan lebih mengutamakan aspek-aspek kesadaran yang dipandang identik dengan rasionalitas. Maka untuk mencapai kesadaran diri, seseorang perlu menemukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran melalui aspek-aspek ketaksadaran individu tidak hanya akan menemukan kembali perasaan-perasaannya, tetapi juga menemukan kembali sumber pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi.

(d). Memperbanyak Dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah, baik dengan lisan dan dengan hati. Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah. Dzikir kepada Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan keduniaan, kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois. juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1999), 218

Dengan adanya langkah-langkah tersebut kita harus bisa menggunakannya dengan melatih diri untuk membiasakan diri bisa merasakan apa yang ada pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dengan mempertinggi kesadaran diri, dapat mewujudkan diri yang memiliki karakter diri yang dapat dibedakan dirinya sendiri dengannya diri orang lain.

#### **d. Manfaat Mempertinggi Kesadaran Diri**

Menurut Kiergaard eksistensi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; *Eksistensi estetis* menyangkut kesenian, keindahan.<sup>11</sup> Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya (bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu). *Eksistensi etis* untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu bahkan lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. *Eksistensi religius* yaitu tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya di jembatani lewat iman religius.

Ketiga hal yang telah diungkapkan oleh Kiergaard tentang eksistensi pada diri manusia merupakan suatu ungkapan pendapat yang menggambarkan diri yang memiliki hal-hal sulit untuk dinyatakan secara rinci, karena ketiga hal tersebut merupakan suatu

---

<sup>11</sup> Save M Dagun, *Filsafat Eksistensial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 51

perilaku yang tak mudah dipahami oleh kesadaran diri atas adanya eksistensi dalam diri manusia. Ketika manusia bisa memahi dirinya mempunyai eksistensi itu memiliki suatu tanda tersendiri bagi manusia untuk bisa menyadari perubahan dalam dirinya.

Pada hakekatnya, semakin tinggi kesadaran seseorang, maka sebagaimana dinyatakan oleh Kiergaard, “semakin utuh diri seseorang”. Dengan kesadaran diri, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih.<sup>12</sup>

Dapat kita pahami, bahwa pernyataan yang diungkapkan oleh Kiergaard, merupakan suatu ajaran untuk bisa mengenal kesadaran diri pada diri manusia untuk bisa memilah atas hal-hal yang mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Untuk itu penanaman diri untuk sadar atas tanggung jawab yang harus dilakukan itu tak semudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan proses yang banyak untuk bisa menyadarkan diri untuk memiliki sikap yang penuh tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Menurut Rogers ada lima sifat khas dari seseorang yang berpribadi penuh yaitu; *pertama*, keterbukaan pada pengalaman yang berarti bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel terhadap pengalaman. *Kedua*, kehidupan eksistensial adalah kondisi orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman-pengalaman melainkan dapat

---

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Eresco, 1988), 64

menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka pada pengalaman baru. *Ketiga* Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri yang berarti bertindak laku menurut apa yang dirasa benar. *Keempat* Perasaan bebas, artinya semakin seseorang sehat secara psikologis semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak (dimungkinkan terjadinya pilihan). *Kelima* kreatifitas yaitu kemampuan untuk mencipta yang berarti bahwa seseorang yang kreatif bertindak bebas dan menciptakan ide-ide dan rencana hidup yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.<sup>13</sup>

Dari pernyataan Rogers tak jauh beda dengan ungkapan Kiergaard, hanya saja ungkapan Kiergaard merupakan sebatas simbol dari eksistensi yang ada pada diri manusia untuk bisa lebih mudah dipahami, sedangkan Rogers mengungkapkan suatu pribadi penuh dalam diri manusia yang diperoleh dengan pengalaman. Karena seseorang yang kurang pengalaman membuat dirinya sulit untuk menerima keadaan ataupun hal-hal yang baru untuk dikenalnya maupun hal-hal yang dilaluinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu sosialisasi diri untuk bisa menerima kenyataan hidup dan lingkungan yang memadai untuk berkembangnya suatu perilaku yang mendukung dalam diri.

---

<sup>13</sup> Paulus Budiraharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 139

### e. Konsep Penyadaran

Konsep penyadaran menurut Paulo Freire, tingkat kesadaran manusia oleh Paulo Freire, tingkat kesadaran yang akan berkaitan dengan pandangan manusia terhadap realitas dunia atau keadaan lingkungan di sekitarnya. Pandangan atau persepsi manusia terhadap dirinya dan lingkungan (alam realitas) akan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan (perilaku) yang akan diambilnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis Freire yang dikutip oleh Mansour Fakhri bahwa ada tiga kesadaran yang menjadi turunan dari paradigma pendidikan. Tiga kesadaran tersebut adalah kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.<sup>14</sup> Adapun penjelasan dari tingkat:

#### 1. Kesadaran Magis

Kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.<sup>15</sup> Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Freire mengatakan bahwa: Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih

---

<sup>14</sup> William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Penerjemah: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xvi.

<sup>15</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 50.

dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah superrealitas atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif.

## **2. Kesadaran Naif**

Perubahan dari kesadaran *magis* ke kesadaran *naif* adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tidak terelakkan ke arah memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Mereka beranggapan bahwa, jika mereka bisa memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Orang-orang pada dataran kesadaran ini menyederhanakan masalah dengan menimpakan individu-individu sebagai penyebab permasalahan itu sendiri bukan pada sistem yang melinkupinya.

## **3. Kesadaran Kritis**

Proses perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek, yaitu: pertama, penegasan diri dan penolakan diri menjadi “inang bagi benalu”. Kedua, berusaha secara sadar dan empiris untuk mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Kesadaran kritis ini sangat berbeda dengan kesadaran naif, di mana orang-orang pada tingkat

kesadaran ini menyalahkan individu mereka sendiri. Pada tingkat kesadaran kritis ini, individu-individu tidak menyalahkan dirinya sendiri, justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa kaum tertindas dan penindas berkolusi (bekerja sama).

Paulo Freire berkata bahwa: Kesadaran *transitif* (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya yakni dengan mendengar menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.

## 2. Terapi Dzikir Jama'i

### a. Pengertian Terapi Dzikir

Terapi adalah upaya pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan kondisi psikologis. Terapi dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam الأَءِشْنَشْفَاءُ

yang berasal شَفَاءٌ - يَشْفِي - شَفَى yang mempunyai makna

menyembuhkan.<sup>16</sup> Seperti terdapat dalam firman Allah SWT, yang memuat kata “syifa”:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Q.S. Yunus :57)

Dalam pengertian luas, terapi dapat berarti pengobatan penyakit secara kerohanian. Terapi disini mengandung makna penerapan teknis khusus dalam penyembuhan penyakit mental atau kesulitan penyesuaian diri. Penyembuhan dapat dilakukan dengan terapi untuk meningkatkan diri agar bisa lebih sehat dan baik dalam dirinya. Untuk itu digunakan terapi dzikir. Salah satu metode sebagai perawatan dan penyembuhan problema psikis yang dialami manusia.

<sup>16</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia), 83.

Dzikir atau dzikrullah secara etimologi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengingat Allah. Adapun menurut fiqh, dzikrullah sering dimaknai sebagai amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu. Pada dasarnya dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah merupakan bagian berdzikir kepada-Nya.<sup>17</sup>

Dapat kita pahami, bahwa dzikir memiliki arti untuk mengingat Allah. Dengan membiasakan diri mengingat Allah dimanapun kita berada pasti dilindungi olehNya. Dengan memperbanyak mengingat Allah apapun yang kita lakukan akan terasa nyaman, karena dzikir merupakan suatu amalan yang qauliyah yaitu terdapat berbagai bacaan-bacaan tertentu untuk dilafazdkan dalam bibir maupun hati. Untuk menjaga diri dari keadaan yang tak diinginkan.

Lafadz *dzikir* berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasa memiliki bermacam-macam arti, diantaranya menyebut, mengingat, menuturkan, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik. Bahkan lafadz yang tersusun dari akar kata *dzal*, *kaf*, dan *ra'* dalam al-Qur'an terulang dalam 115 kali dengan berbagai bentuknya dan memiliki makna yang beraneka ragam sesuai dengan konteks ayat.<sup>18</sup>

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah mahdhoh, yaitu ibadah langsung kepada Allah S.W.T Sebagai

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Alquran & Sunnah* (Jakarta: AMZAH, 2011), 1

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003), 277.

ibadah mahdhoh, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah S.W.T yaitu harus ma'tsur.<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah surat Ali Imron ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَمْزًا وَاذْكَرَ رَبِّكَ  
كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Dengan menyebut nama Allah, dalam kehidupan merupakan suatu hal yang baik untuk membiasakan diri menyebut lafadz –lafadz, karena bertanda bahwa diri mereka rindu kepadaNya dan menghayati kehadiranNya, kemahasucinNya dan kebesaranNya. Dengan mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan dapat membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya.

Dzikir menurut istilah ahli Sufi adalah ingat asma Allah SWT. dengan sarana apa saja baik secara dhohir atau dalam bathin. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tentram dan tenang dalam hidupnya sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram." (QS Al-Ra'd ayat 28)

<sup>19</sup> In'amuzzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono* (Semarang : Syifa Press, 2006), 8

Pengaruh dzikir tersebut menurut Salim (1995), selain dapat memelihara diri dari kejahatan juga berpengaruh bagi penyembuhan penyakit mental dan penyakit fisik. Fakhruddin (1994) mengemukakan bahwa dzikir itu bagian dari nama al-Quran. Sedangkan al-Quran itu berfungsi sebagai *Syifa* (Pengobatan) bagi penyakit rohaniyah dan jasmaniyah. Dengan demikian dzikir dengan kalimat tauhid mengandung fungsi yang sama dengan al-Quran sebagai *Adz-Dzikru* yaitu *Syifa* (Pengobatan). “Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Israa : 82).<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat dari Salim dan Fakhruddin, saling melengkapi, karena pengaruh dzikir merupakan suatu pengobatan untuk jasmani maupun rohani. Dan dasar dari pengobatan terdapat pada Al-Qur’an. Jadi bisa kita pahami bahwa kata pengobatan merupakan suatu kata yang terdapat dalam kandungan ayat yang menjelaskan bahwa pengobatan merupakan suatu nama dari *Adz-Dzikru* yaitu *Syifa*.

Zikir merupakan bentuk ibadah yang sangat mudah dilakukan. Tidak seperti ibadah-ibadah lain yang telah ditetapkan waktu dan ketentuan-ketentuan lainnya, menurut Ibnu Abbas, zikir bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Secara harfiah, arti zikir atau al-dzikr

---

<sup>20</sup> Syamsuddin Noor, *Rahasia doa-doa dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi 2009), 261.

adalah ingat. Zikir bearti mengingat Allah. Dengan mengingat Allah kita akan merasakan penjagaan dan pengawasan-Nya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa dzikir itu dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dan dalam keadaan apapun, bisa duduk, tidur maupun berdiri dan itu juga tanpa ada batasan. Karena semakin kita banyak ingat semakin banyak pula pahala yang didapat dan selalu merasa diawasi dan dijaga oleh Allah dimanapun kita berada.

Adapun beberapa hadis yang menyebutkan keutamaan dzikrullah adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

Rasulullah saw. bersabda, *“Orang yang selalu mengingat Allah di tengah-tengah orang-orang yang lalai (dari mengingat Allah) adalah ibarat sebatang pohon yang hijau di tengah-tengah pepohonan yang gersang.”*

Rasulullah saw. bersabda dalam Hadis Qudsi:

*“Allah swt. berfirman, ‘Aku akan bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya selalu bergerak untuk menyebut-Ku.*

Dalam hadist di atas merupakan suatu petunjuk bagi orang-orang yang ingin dirinya diingat oleh Allah maka kita pun harus mengingatNya supaya kita mendapatkan cahaya dariNya. Ketika seseorang dalam bibirnya selalu bergerak untuk menyebutNya dimanapun berada dan dalam keadaan apapun ia senantiasa aka di jaga oleh Allah dan dijauhkan dari hal-hal yang tak diinginkan.

---

<sup>21</sup> Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf* (Jakarta : Penerbit Zaman, 2010), 30.

<sup>22</sup> Imam al-Ghozali, *Munajat Al-Ghozali Dzikir dan Doa Wacana Amaliah Keseharian*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 3

Zikir pada tinjauan kesehatan atau psikologi berasal dari dua bahan pertimbangan. *Pertama*, zikir adalah mempunyai makna yang dalam bagi pembangunan pribadi. *Kedua*, zikir untuk berbagai tujuan tertentu, seperti: mencari puncak kesadaran, pembangunan konsentrasi, kejelasan dari pengamatan, kebebasan dari dogma, yaitu kejelasan dari pikir, tidur tenang, kebebasan dari kekacauan yang disebabkan oleh banyak stimulant yang berasal dari sekitar kita, menaklukan keserakahan, syahwat, dan kontrol dari sakit.<sup>23</sup>

Pada arti zikir yang ditinjau dari kesehatan atau psikologi memiliki makna tersendiri untuk digunakan sebagai pembangun pribadi untuk meningkatkan daya tahan tubuh maupun sebagai peningkatkan kualitas diri untuk meraih suatu ketenangan dalam hidup.

Menurut Watson dkk. (1988) efek positif diterangkan dengan tendensi untuk mengalami suasana hati positif, berusaha mencari situasi yang menghasilkan suasana hati yang baik dan meninggalkan situasi yang tidak memuaskan.<sup>24</sup> Afek positif yang tinggi ditandai dengan energi yang tinggi, penuh konsentrasi, dan kenyamanan. Afek positif yang rendah ditandai dengan kesedihan dan keletihan. Lebih lanjut Watson dkk.(1988) mengemukakan afek negatif diterangkan sebagai kecenderungan untuk mengalami suasana hati yang negatif dan

---

<sup>23</sup> Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2008), 133.

<sup>24</sup> Ratna Supradewi, “Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Afek Negatif Pada Mahasiswa”. *Jurnal Psikologi(online)* , Vol I, No.2, 2008, (<http://digilib.uinsuka.ac.id/8847/1/RATNA%20SUPRADEWI%20EFEKTIVITAS%20PELATIHAN%20DZIKIR%20UNTUK%20MENURUNKAN%20AFEK%20NEGATIF.pdf>, diakses 20 Oktober 2017)

biasanya berkaitan dengan kecemasan dan depresi. Afek negative ditandai dengan emosionalitas yang tinggi, kemarahan, dan kontrol diri yang lemah. Afek negatif menunjuk pada adanya ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari bermacam-macam suasana hati yang tidak menyenangkan, seperti marah, merasa direndahkan, merasa bersalah, takut dan gelisah.<sup>25</sup>

Menurut Dadang Hawari, dzikir adalah ucapan yang selalu mengingatkan kita kepada Allah. Seperti dala QS. al-A'raf: 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:”dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raf:205)

Berdasarkan mengingat terus-menerus dengan melakukan praktek dzikir, kita tak akan menaruh perhatian pada proses berfikir yang tak ada ujung pangkalnya yang terus berlangsung dan kita akan memusatkan perhatian pada suatu titik. Hati merupakan wahana kesadaran dan memiliki lapisan-lapisan. Bila dilakukan terus-menerus, dzikir akan masuk menembus lapisan demi lapisan yang ada dalam hati. Dengan itu hati akan merasakan suatu kenikmatan yang mendorong diri untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

---

Resapilah zikir agar engkau merasakan nikmat bersama-Nya tanpa akhir. Bila sebab keyakinanmu kepada-Nya membuatmu senantiasa berdzikir kepada-Nya, itu tanda bahwa cahaya iman telah menetap dalam hatimu. Jika yang lahir pada dirimu adalah kehendak berdzikir, lalu engkau temukan kenikmatan berserah kepada-Nya, engkau telah dihampiri cahaya islam. Adapun orang yang dianugerahi cahaya ihsan, menetap dalam dirinya cahaya iman dan islam sekaligus.<sup>26</sup>

Berdasarkan kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang melakukan zikir, dialah orang-orang yang telah meraih anugerah kearifan dari-Nya. Dalam diri mereka, zikir merupakan suatu sandaran hidup. Mereka senantiasa terikat kepada-Nya hingga hidup mereka diliputi cahaya-Nya. Tetapi disamping orang-orang yang seperti diatas ada pula orang-orang yang masih betah dalam kegelapan. Mereka adalah orang yang mengingkari keberadaan-Nya dan keberadaan diri mereka sendiri. Merupakan tanpa cahaya dan juga tanpa kesadaran. Maka bila hati ingkar, bagaimana kesadaran ditakar? Berislamlah dengan iman, berimanlah dengan islam, maka engkau berada dalam ihsan.

Adapun secara khusus, zikir mengandung dua pengertian. Pertama, zikir bearti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *tayyibat*, yakni kalimat yang indah, atau ungkapan

---

<sup>26</sup> Imam Sibawaih El-Hasany, *Al-Hikam Untaian Hikmah Ibnu 'Athalillah dan Penerbit Zaman* (Bandung : Gita Print, 2010), 286-287

zikir teretentu. Kedua, zikir bearti merasakan kehadiran Allah dalam sanubari kita.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, merupakan suatu pengertian yang menjelaskan, bahwa zikir yang pertama merupakan zikir yang dilakukan degan lisan dengan mengucapkan lafadz-lafadz tertentu baik dengan suara keras (*jahri*) maupun dengan suara pelan (*sirri*), biasanya dilakukan setelah sholat wajib baik sendiri-sendiri maupun berjam'ah. Yang kedua merupakan zikir yang dilakukan dengan merasakan di kalbu.

Dzikir *azza wajalla* sama-sama disyaratkan. Bahwa para ulama menetapkan keutamaan dzikir dengan suara keras jika dipastikan selamat dari *riya'*, dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, orang yang membaca Al-Qur'an atau orang yang sedang tidur dengan berdasarkan pada hadistt-hadist Rasulullah Saw yang diantaranya:<sup>28</sup>

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَالٍ دَكَّرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُ

“Allah ta’ala berfirman:“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan orang, maka Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. (HR. Al-Bukhari no. 7405 dan Muslim no. 2675)

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi taswauf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 1537

<sup>28</sup> M. Ihya'Ulumiddin, 22

### (1). Keutamaan dan Faedah Dzikir

Banyak sekali ayat Al-Quran dan hadits Nabi saw. yang menerangkan keutamaan dan faedah dari dzikir. Dalam dzikir terhadap faedah yang bisa melembutkan hati yang keras dan memperbaiki prilaku serta merubah keadaan lebih baik. Dapat kita pahami dengan adanya ayat-ayat yang merupakan suatu bentuk Allah memberikan nikmat bagi hambanya yang mau mengikuti perintahnya antara lain sebagai berikut: Allah berfirman dalam Al-Quran:

﴿فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ ﴿٣٥﴾

Artinya: “laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

Diantara kedua ayat diatas telah memaparkan sebuah keutamaan orang-orang yang telah ingat kepada Allah dan mempunyai rasa bersyukur bagi laki-laki maupun perempuan dengan memelihara kehormatannya dengan menyebut nama Allah maka bagi mereka telah disediakan ampunan atas dosa yang diperbuat dengan selalu mengingat-Nya diberikan pahala yang besar. Karena dzikrullah merupakan amalan yang sangat tinggi nilainya dan sangat mulia dalam pandangan Allah. Dzikrullah juga

menjadi pembeda antara orang yang dikasihi oleh Allah dan orang yang dibenci-Nya.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). (QS. Al-Ankabut: 45)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Isra: 44)

Di antara faedah-faedah dzikir adalah sebagai berikut:

- a. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan.
- b. Mendapat keridhaan Allah.
- c. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati.
- d. Membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang.
- e. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.
- f. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat.
- g. Dzikir merupakan tanaman surga.<sup>29</sup>

Dalam faedah-faedah diatas merupakan suatu kenikmatan bagi hambannya yang selalu mengingat Allah. Karena dzikir merupakan makanan pokok bagi hati setiap mu'min, yang jika dilupakan maka hati insan akan berubah menjadi kuburan. Oleh

<sup>29</sup> Shaleh din Ghanim al-Sadian, *Doa Dzikir (Qouli dan Fi'li)*, (Yogyakarta : MITRA PUSTAKA 2004), 3.

karena itu, ketika orang meningkatkan dzikirnya pasti lebih banyak lagi faedah-faedah yang akan didapatnya.

Ibnu Athaillah berkata, “Tidak ada ibadah yang lebih baik bermanfaat bagimu daripada zikir. Sebab, zikir adalah ibadah yang bisa dilakukan orang tua dan orang sakit yang sudah tidak mampu lagi berdiri, rukuk, dan sujud.”<sup>30</sup>

Dapat kita pahami bahwa zikir merupakan suatu ibadah yang bermanfaat bagi manusia untuk proses penyembuhan diri dari penyakit yang menyimpannya, ketika sudah tidak bisa melakukan apapun dalam dirinya. Maka itu zikir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk meminta segalanya.

Dalam pandangan sufi, *zikir* akan membuka takbir dalam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa *zikir* merupakan kunci pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak rasa was-was, dan membersihkan hati. Berkenaan dengan fungsi zikir, Al-Ghozali pun dalam *Ihyanya* menjelaskan bahwa hati yang merupakan pintu gerbang zikir, sedangkan zikir merupakan pintu gerbang *kasyaf* (terbukannya hijab). Sementara itu *kasyaf* adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Masih menurut Al-Ghozali, zikir juga berfungsi mendatangkan *ilham*. Ruang gerak setan menjadi terhalang

---

<sup>30</sup> Ibnu ‘Athaillah, *Tajul Arus Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa* (Jakarta:Zaman, 2013), 316

karenannya sehingga setan pergi menjauh dari hati manusia. Saat itulah malaikat akan membersihkan *ilham* ke dalam hati.<sup>31</sup>

Berdasarkan pandangan Sufi maupun tokoh Al-Ghozali memberikan suatu kenikmatan tersendiri bagi umatnya yang hatinya digunakan untuk berzikir, karena zikir memiliki banyak manfaat untuk kehidupan maupun kesehatan dalam diri. Dengan berzikirpun dapat digunakan sebagai langkah kehidupan untuk menuju pintu yang banyak dinanti oleh manusia dan dapat digunakan untuk menjauhkan diri dari godaan setan yang selama ini telah menggoda hamba yang berusaha mencari jalan benar. Maka itu kita harus tetap berusaha dan berusaha supaya dijauhkan dari godaan setan yang menyesatkan jalan kita.

Menurut Amin Syukur dzikir bisa berpengaruh positif pada manusia<sup>32</sup>:

a. Dzikir memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Maka ia akan selalu ingat kepada Allah dan lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

---

<sup>31</sup> M. sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2003), 58

<sup>32</sup> Amin Syukur, dan Fathimah Utsman. *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati SMH LEMBKOTA* (Semarang: CV. Bima Sakti, 2006), 36

b. Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan.

c. Dzikir sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern. Disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menenteramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

d. Dzikir menumbuhkan akhlakul karimah

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*) dan mengingat (dzikir) kepada Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya, kemudian maknanya di tumbuhkan dalam diri secara aktif. Karena

sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

Dalam buku karangan Ibnu ‘Athailah al-Sakandari terdapat banyak manfaat dzikir, akan saya sebutkan 10 lainnya bisa dilihat pada buku *Terapi Makrifat Zikir Penentruman hati* diantaranya yaitu<sup>33</sup>:

1. Mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan.
2. Membuat rida al-Rahman dan mendatangkan murka setan.
3. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.
4. Melenyapkan segala keburukan.
5. Memperkuat kalbu dan badan.
6. Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan.
7. Membuat kalbu dan wajah menjadi bersinar terang.
8. Mempermudah datangnya rezeki.
9. Mendatangkan wibawa dan ketenangan pada pelakunya.
10. Mengilhamkan kebenaran dan sikap istikamah dalam setiap urusan.

## **(2). Bentuk dan Cara Dzikir**

Dzikir terbagi menjadi beberapa macam, adapun bentuk dan cara dzikir adalah sebagai berikut<sup>34</sup>:

---

<sup>33</sup> Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, *Terapi Makrifat Zikir Penentruman hati* (Jakarta: Zaman, 2013), 74

<sup>34</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentruman Hati* (Jakarta: Zaman, 2013), 38.

- a. Dzikir dengan hati, yaitu dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga timbul di dalam fikiran kita bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Semua yang ada di alam semesta ini pastilah ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT. Dengan melakukan dzikir seperti ini, keimanan seseorang kepada Allah SWT akan bertambah.
- b. Dzikir dengan lisan (ucapan), yaitu dengan cara mengucapkan lafazh-lafazh yang di dalamnya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Contohnya adalah : mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, sholawat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.
- c. Dzikir dengan perbuatan, yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Yang harus diingat ialah bahwa semua amalan harus dilandasi dengan niat. Niat melaksanakan amalan-amalan tersebut adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dengan demikian menuntut ilmu, mencari nafkah, bersilaturahmi dan amalan-amalan lain yang diperintahkan agama termasuk dalam ruang lingkup dzikir dengan perbuatan.

### **(3). Adab Dzikir**

Dalam dzikir hendaknya dilakukan dengan rendah hati (*tadharru*), penuh kehalusan (*khifah*) tidak dikeras-keraskan apalagi diteriakkan (*jahar*). Sebab dzikir seperti ini, halus dan

penuh kerendahan hati akan menjadi obat dan penawar (*syifa*) hati orang beriman. Dzikir sebagai media *tazkiyatun an-nafs*, dalam amaliyahnya, harus memenuhi adab atau aturan ber-*dzikir*, yang telah disepakati ahli tarekat, antara lain sebagai berikut.<sup>35</sup>

1. Pe-dzikir senantiasa dalam keadaan suci, yaitu dengan wudhu.
2. Memakai baju yang bersih.
3. Memakai wewanginan secukupnya.
4. Duduk dalam keadaan khusyuk menghadap kiblat.
5. Disarankan agar mata sedikit dipejamkan, sebab memejamkan mata melambangkan ketertutupan terhadap dunia dan keeterbukaan terhadap alam kerohanian.
6. Ada guru atau pir sebagai pengawas selama ber-*dzikir*.
7. Duduk bersila, dengan tekanan tangan kanan di atas lutut sebelah kiri dan tangan kiri diletakkan di dada kanan. Posisi semacam ini membentuk huruf (∩: tidak) yang bermakna bahwa seseorang mengosongkan diri dari segala sesuatu, termasuk ke-*dirian*-nya. Dengan begitu, tubuh diharapkan berada dalam keadaan selaras dengan hati.
8. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah. Misalnya dengan menyebut nama-nama-Nya, seperti *Ya Allah, Ya Nur, Ya Haqq, Ya Mubin*.

---

<sup>35</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*

9. Selama melakukan *dzikir*, seorang harus diam dan tidak bercakap-cakap, kecuali mengatakan suatu yang benar-benar diperlukan.
10. Menerima kondisi apa pun yang diturunkan kepadanya selama amalan dzikir dilakukan.

## b. Pengertian Dzikir Jama'i

### 1). Dzikir Jama'i

Dzikir jama'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang, seperti berkumpul setelah sholat lima waktu, atau di waktu dan keadaan lainnya-, untuk mengulang-ulang dzikir, doa, atau wirid, dengan suara bersama, dan dipimpin oleh satu orang, atau tanpa ada yang memimpin, tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara".<sup>36</sup>

Syeikh Abdulloh Alfaqih dalam fatwanya mengatakan:

الذكر الجماعي: ما ينطق به الذاكرون المجتمعون بصوت واحد يوافق بعضهم بعضاً

“Dzikir jama'i adalah bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara, dan (suara itu) serasi antara satu dengan yang lainnya”. (fatawa syabakah islamiyah, no fatwa: 7673)

Dari dua definisi ini kita dapat menarik ciri-ciri utama dzikir jama'i:

1. Dilakukan dengan kumpul bersama.

<sup>36</sup>Ustad Musyafa Addariny, *Mengkritisi Dzikir Jama'i* (Ebook, (Online), <http://addariny.wordpress.com><http://doktermuslim.wordpress.com> diakses pada 23 Oktober 2017

2. Pembacaan dzikir, doa, atau wirid, dilakukan dengan satu suara.
3. Biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang, kemudian yang lain mengikutinya.

Dalam Hadits Mu'awiyah *radliyallaahu 'anhu* meriwayatkan sebagai berikut:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : «خرج معاوية - رضي الله عنه - على حلقة في المسجد فقال : ما أجلسكم ؟ قالوا : جلسنا نذكر الله تعالى . فقال : والله، ما أجلسكم إلا ذاك ؟ قالوا : ما أجلسنا إلا ذاك . قال : أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم وما كان أحد من رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أقل عنه حديثا مني وأنَّ رسولَ الله - صلى الله عليه وسلم - حَرَجَ عَلَيَّ حَلْقَةَ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: مَا أَجَلَسْتُكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ، وَنُحَمِّدُهُ عَلَيَّ مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: وَاللَّهِ، مَا أَجَلَسْتُكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟. قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرَائِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ»

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy *radliyallaahu 'anhu*, ia berkata : Mu'awiyah *radliyallaahu 'anhu* pernah melewati suatu *halaqah* di masjid. Lalu ia bertanya : “Majelis apakah ini?”. Mereka menjawab : “Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah *ta'ala*”. Mu'awiyah bertanya lagi : “Demi Allah, benarkah kalian duduk hanya untuk itu?”. Mereka menjawab : “Demi Allah, kami duduk hanya untuk itu”. Kata Mu'awiyah selanjutnya : “Sungguh aku tidak menyuruh kalian bersumpah karena mencurigai kalian, sebab tidak ada orang yang menerima hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih sedikit daripada aku. Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati satu *halaqah* para shahabatnya, lalu beliau bertanya : “*Majelis apakah ini ?*”. Mereka menjawab : “Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah. Kami memuji-Nya atas hidayah-Nya berupa Islam dan atas anugerah-Nya kepada kami”. Beliau bertanya lagi : “*Demi Allah, apakah kalian duduk untuk itu ?*”. Mereka menjawab : “Demi Allah, kami duduk hanya untuk itu”. Beliau pun kemudian bersabda : “*Sungguh, aku tidaklah menyuruh kalian bersumpah karena mencurigai kalian, tetapi karena aku didatangi Jibril 'alaih-salaam yang memberitahukan bahwa Allah*

*'azza wa jalla membanggakan kalian di depan para malaikat*" [HR. Muslim no. 2701].

Pada intinya dzikir jama'i itu dilakukan dengan bersama disatu tempat dengan membaca dzikir, doa atau wirid yang di pandu oleh satu orang dengan suara yang keras. Dan para jama'ah mengitu apa yang dilafadzkan oleh pemimpin dzikir.

Kata dzikir yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits memiliki banyak arti, terkadang kata dzikir berarti Al-Qur'an, ilmu, sholat jum'at dan terkadang berarti sholawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam, tasbih, tahmid, tahlil, takbir* dan lafadz-lafadz zikir *ma'tsur* lainnya. Akan tetapi dzikir yang dimaksud di dalam buku kecil ini adalah ucapan lisan seperti sholawat, *tasbih, tahmid, tahlil, takbir* dan lafadz-lafazh dzikir *ma'tsur* lainnya. Sedangkan jama'i adalah berkumpul di satu tempat atau majlis.<sup>37</sup>

Dapat kita pahami bahwa dzikir jama'i yang dimaksud dalam uraian diatas merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh umat muslim setelah sholat fardhu atau pada saat acara-acara tertentu untuk mengulang-ngulang bacaan dzikir, doa dan sholawat serta wirid dengan satu suara, baik dipimpin oleh ustadz maupun seseorang yang intinya ingin mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>37</sup>Posted by kangbinzai on July 25, 2012 in Lima Bid'ah Besar  
<https://kebathilanbidah.wordpress.com/2012/07/25/dzikir-jamai-menurut-perspektif-islam/>  
 diakses pada 21 Oktober 2017

Ibnu Athaillah membagi zikir menjadi 3. 1. Zikir jail (zikir jelas, nyata. 2. Zikir khafi (zikir yang samar-samar). 3. Zikir haqiqi (zikir yang sebenar-benarnya).<sup>38</sup> Zikir jail ialah mengingat Allah Swt. melalui lisan yang mengandung arti pujian, syukur, dan doa dengan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca tahlil, tasbih, takbir, membaca Al-Qur'an atau doa. Zikir khafi adalah zikir yang dilakukan secara khusuk oleh hati, baik disertai zikir lisan maupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini hatinya merasa senantiasa terhubung dengan Allah Swt. dan tingkatan paling tinggi adalah zikir haqiqi, yaitu zikir yang dilakukan oleh jiwa dan raga, lahir dan batin, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt dan mengerjakan perintahnya.

## 2). Keutamaan kalimat-kalimat Dzikir Jama'i<sup>39</sup>

Dzikir jama'i memiliki bermacam bacaan serta keutamaan-keutamaan dari setiap bacaan sesuai dari kebiasaan para ulama dahulu ini mengupas beberapa bacaan dzikir jama'i yang berhalnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun bacaan dzikir jama'i sebagaimana dalam buku "Kumpulan Dalil Dzikir Jama'i" oleh M. ihya ' Ulumuddin, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Imam Al-Ghozali, *Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spritual* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 590

<sup>39</sup> M. ihya ' Ulumuddin, *Kumpulan Dalil Dzikir Jama'i*, 30

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Tidak ada Tuhan Yang Hak disembah selain Allah*

Sayyidina Umar ra menyebutnya *Kalimat Taqwa*. Dalam versi lain juga disebut *Kalimat Ikhlas*, *Syahadatul Haq* dan *Da'watul Haq*.

Untuk kalimat ini makhluk diciptakan. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Demi memeperjuangkan kalimat ini para nabi dan rasul diutus Allah ta'ala. Allah *azza wajala* berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinnya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya:25)

Iyadh al-Anshari ra meriwayatkan sabda Rasulullah Saw yang artinnya: “*Laa ilaaha illallah adalah kalimat haq, yag mulia dan memilki posisi agung di sisi Allah. Ia adalah kalimat yang barang siapa mengucapkannya secara jujur (dari dalam hatinnya) maka Allah pasti memasukkanya surga. Dan barang siapa mengucapkannya dalam keadaan berbohong maka darahnya dilindungi, harta bendanya dijaga... dan ia adalah harga (untuk membeli) surga*”. (HR. Al-Bazzar).<sup>40</sup>

Dalam *Musnad* Imam Ahmad diriwayatkan sabda Nabi Saw kepada para sahabat “*Perbaruilah iman kalian!*” mereka bertanya “*Bagaimana (cara) mmeperbarui iman kami? Beliau Saw bersabada: “Ucapkanlah Laa ilaaha illallah...!*”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

<sup>40</sup> Ibid.,

*Allah*, ucapan *Allah* adalah energi bagi bumi untuk terus berputar. Ia adalah kalimat yang menjadi pilar bagi kehidupan alam raya ini. Rasulullah Saw bersabda: “*Tidak akan terjadi kiamat hingga di bumi tidak lagi diucapkan; Allah, Allah*”. (HR. Muslim, no: 148)<sup>41</sup>

Sayyid al-Umari mengatakan: nama ini, yaitu *lafadz al-jalaalah* (Allah) adalah di antara nama-nama Allah yang paling banyak memeberikan pahala dan paling bayak pula diagungkan. Nama ini hanya secara khusus menjadi milik Tuhan kita. Syariat melarang siapaun menggunakan sebagai nama.

Nama ini memberikan pengaruh (bagi hati manusia untuk merasa) sama sekali tidak memiliki kekuatan dan daya upaya sehingga menyerahkan sepenuh dan seluruh diri kepadaNya, tidak merasa susah karena miskin, tak bergembira karena kaya raya, membiarkan diri berjalan dalam aturanNya, pasrah sepenuhnya pada kehendakNya, rela dengan takdirNya, menjauhi laranganNya, merasa takut kan makarNya dan merasa aman dari (apapun dan siapapun) selainNya.

Imam Jalaluddin At-Tibrizi mengatakan: Nama Allah *ta'ala* Allah yang tiada Tuhan selainNya, barang siapa yang membaca setiap hari seribu kali, *Ya Allah* maka Allah menjadikannya seorang pemiliki keyakinan (*ahlul Yaqin*).

---

<sup>41</sup> Ibid., 33.

﴿٤﴾ صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

*Semoga Allah Mencerahkan rahmat dan pengagungan kepada Nabi Muhammad*

Dalam kesulitan selalu ada jalan kemudahan. Di antara jalan kemudahan yang paling mudah adalah bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>42</sup>

Ubay bin K'ab ra meriwayatkan: Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memperbanyak shalawat kepadamu, lalu berapakah aku menjadikan (waktuku) untukmu dari sholawatku?” beliau bersabda: “*Terserah kamu*” Aku bertanya: “Seperempat?” Beliau bersabda: “*Terserah kamu, jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu*” Aku bertanya: “Separuh?” Beliau bersabda: “*Terserah kamu, jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu*” aku bertanya: “Dua pertiga?” Beliau bersabda: “*Terserah kamu, jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu*”. Aku berkata:“(Jika demikian) maka seluruh (waktu) akan saya lewatkan untuk bersholawat kepadamu”.

Beliau Saw bersabda: “*Jika demikian maka kamu tercukupi keinginan (di dunia akhiratmu) dan diampunkan bagi dosamu*”. (HR. At-Turmudzi, no: 2457, *Kitab Shifat Yaumil Qiyamah, bab (23)*).

﴿٤﴾ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*Cukuplah bagi kami Allah sebagai pelindung*

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas ra (HR. Al-Bukhari, an-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah*) dan Ibnu Umar ra (HR. Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir), *hasbunallah wa ni'mal wakil* adalah bacaan yang dibaca oleh *Khalilullah* Nabi Ibrahim as ketika dilemparkan ke dalam kobaran api. Juga dibaca oleh Rasulullah Saw dan para sahabat ketika dikatakan kepada beliau:

<sup>42</sup> Ibid., 36.

إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ  
الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS. Ali Imran: 173)

Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا وَقَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ الْعَظِيمِ فَقُولُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya : Jika kalian mendapati kesulitan yang sangat besar, maka ucapkanlah kalimat : حَسْبُنَا اللَّهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيلُ

Ketahuiilah para Ulama telah menyusun beberapa ketentuan untuk mewiridkan ucapan *Hasbunallahu wani'mal wakiil*. Ada yang menetapkan sebanyak 450 kali, adapula yang menetapkan 950 kali, adapula yang menetapkan 19.000 kali, adapula yang menetapkan 4.000 kali dan adapula yang menetapkan 7.000 kali.<sup>43</sup>

Imam Abu Hasan As-Syadzili berpesan : ketahuilah olehmu wahai saudaraku –semoga Allah memeberikanmu pertolongan untuk berucap baik dan beramall shaleh, serta menjauhkanmu dari orang-orang sesat dan pemalas- bahwa barang siapa ingin dilindungi, dicukupi, dan dijamin oleh Allah dalam semua urusan, terjaga dari keburukan seluruh makhluk, dikuatkan dan dikokohkan olehNya, dicintakan dalam hati para hambaNya, diberikan kecukupan dari keluasan anugerahNya, maka hendaknya ia membaca *hasbunallah wa ni'mal wakil* setiap hari setiap malam dengan jumlah tersebut. Selanjutnya membaca 6 kali ayat:

﴿فَأَنقَلِبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ﴾

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah.

<sup>43</sup> Ibid., 41

Lalu menutup dengan ayat:

وَاتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿العمران: ١٧٤﴾

Dan Allah mempunyai karunia yang besar

Maka dengan demikian ia telah berada dalam perlindungan kuat Allah dan menjadi titipan yang dijaga oleh Allah dan tak akan tersia-sia. Ia pun diberikan kelembutan dalam segala gerak dan diamnya serta atas izin Allah, ia terjaga dari segala yang menyakitkan.<sup>44</sup>

﴿٥﴾ يَا لَطِيفُ

*Wahai Dzat yang maha lembut*

Sebagian salaf mengatakan: “Menyibukkan diri dengan nama Allah al-Lathiif dalam sesaat waktu sudah cukup untuk bisa menghilangkan kesusahan dan mendapatkan kebahagiaan. Juga bisa menolak bencana dan memudahkan segala urusan”.<sup>45</sup>

Sebagian tulisan para ulama Aljazair apabila dimaksudkan untuk menarik kebaikan maka dibaca dengan tambahan huruf panggil *Ya*, menjadi *Ya Lathiif*. Dan apabila untuk menolak bahaya maka dibaca dengan menambahkan *al*, menjadi *al-Lathiif*. Sebagian ulama lagi mengatakan: “Sesungguhnya nama Allah al-Lathiif bisa digunakan berdo’a memohon empat hal; Memudahkan rizki, Memenuhi hajat, Membebaskan tawanan, Menyembunyikan diri dari intaian orang-orang dzalim”.

<sup>44</sup> Ibid.,

<sup>45</sup> Ibid., 44

﴿٦﴾ يَا لَطِيفًا بِخَلْقِهِ، يَا عَلِيمًا بِخَلْقِهِ، يَا حَيِّرًا بِخَلْقِهِ، أَلْطُفْ بِنَا، يَا لَطِيفُ

يَا عَلِيمُ يَا حَيِّرُ

*Wahai Dzat Yang maha lembut kepada segenap makhluk-Nya, wahai Dzat yang maha mengetahui kepada segenap makhluk-Nya, wahai Dzat yang maha mengawasi kepada segenap makhluk-Nya, berbuat lembutlah (kasihani) kepada kami wahai Dzat yang maha lembut, wahai Dzat yang maha mengetahui, wahai Dzat yang maha mengawasi.*

Bacaan ini dicantumkan oleh Imam Umar bin Abdurrahman al-Atthas dalam rangkaian bacaan dzikir beliau yang terkenal dengan *Ratip al-Atthas* dalam dzikir urutan ke sebelas yang menurut cucu kedua (canggah) beliau, al-Habib Ali bin Hasan bin Abdullah bin Husen dalam *al-Qirthas* syarat *Ratip al-Atthas* mengambil dari sebuah kitab karya Imam al-Yafi'i yang berjudul *Raudhur rayahiin*.<sup>46</sup>

Di sana disebutkan kisah tentang seseorang di tengah sahara yang telah tiga hari tiga malam tidak menikmati seteguk air atau sedikit makanan . Pada hari keempat dalam kondisi gelisah akan datangnya kematian maka orang tersebut duduk bersimpah menghadap kiblat dan berpasrah sepenuhnya kepada Allah. Saat itulah ia terlelap dan bermimpi bertemu Nabi Khidhir as. Kemudian diajarkan supaya mengucapkan bacaan *Yaa Lathiifan bi khalqih, Ya 'Aliiman bi khalqih Yaa Khabiiirann bi khalqih, ulthauh binaa Yaa Lathif, Yaa Aliim, Yaa Khabir* 3x.

<sup>46</sup> Ibid., 49.

Orang itu memberi pengakuan: Maka setiap kali dihipit masalah, aku selalu mengingat dan membaca kalimt-kalimat yang diajarkan oleh nabiyullah Khidhir as ini dan akupun mengakui dan meyakini akan keutamaan yang terkandung di dalamnya.<sup>47</sup>

﴿يَا لَطِيفًا لَّمْ يَزَلْ، لَطُفٌ بِنَا فِيمَا نَزَلْ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَّمْ تَزَلْ، لَطُفٌ بِنَا  
وَالْمُسْلِمِينَ﴾

*Wahai Dzat Yang maha lemah lembut, selamatkanlah kami dari musibah-musibah yang turun, sesungguhnya Engkau Dzat yang maha lemah lembut, berbuat lemah lembutlah kepada kami dan kepada seluruh umat islam*

Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani menuliskan sebuah kisah: Seorang lelaki saleh melihat seseorang sedang terlelap tidur. Seekor ular besar datang dan hendak memangsa kepalanya. Saat itulah, seekor kalajengking datang dan menyengat ular tersebut sehingga dalam waktu singkat ular itu mati karena racun kalajengking.

Lelaki saleh itu lalu membangunkan orang yang tidur. Ternyata ia dalam keadaan sedang mabuk. kepadanya lelaki saleh itu mengatakan: “Wahai pendosa yang melawan perintah Tuhannya, dalam tidurmu, kelembutanNya masih melingkupi dirimu dan menolak bencana darimu “lelaki pemabuk itupun berkata: “Sebaik-baik Tuhan, Dzat Yang Maha Pemurah sehingga dalam kemaksiatan

---

<sup>47</sup> Ibid., 51

pun masih tetap berlemah lembut kepadaku”. Ia pun bertaubat dan memperbaiki taubatnya.<sup>48</sup>

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ  
عِلْمُ اللَّهِ﴾

*Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dalam setiap kedipan mata dan desah nafas, sehitungan segala sesuatu yang diketahui Allah*

Bacaan dzikir ini diajarkan oleh As-Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki ayahanda Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dengan sanad yang sambung sampai kepada Imam as-Sayyid Ahmad bin Idris yang menerima do’a ini secara langsung dari Rasulullah Saw dalam keadaan terjaga.

Bacaan ini dibaca empat kali setiap selesai sholat lima waktu. Ia sebanding dengan bacaan *tahlil* 72 ribu kali. Ini karena desah nafas anak Adam setiap hari adalah 24 ribu kali dan kedipan matanya adalah sebanyak 48 ribu kali. Jadi total adalah = 72.000 kali.<sup>49</sup>

﴿حَسْبِيَ رَبِّيَ جَلَّ اللَّهُ، مَا فِي قَلْبِي إِلَّا اللَّهُ، عَلَى الْهَادِي صَلَّى اللَّهُ  
(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۳×) مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ﴾

*Cukuplah bagiku Allah sebagai penolongku, Allah Maha agung, tiada terlintas di dalam hatiku selain-Nya dan semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan pengagungan kepada al Hadi,*

<sup>48</sup> Ibid., 54

<sup>49</sup> Ibid., 55

*Muhammad, utusan Alloh (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Alloh 3x) semoga rahmat dan pengagungan selalu tercurah kepada Nabi Muhammad*

Bacaan ini adalah pernyataan secara lisan tentang kepasrahan sepenuhnya kepada Allah yang semoga dengan mengulang-ulang bacaan ini Allah *azza wajalla* benar-benar menumbuhkan rasa percaya sepenuh hati kepada-Nya sekaligus memberikan anugerah ketangguhan hati kepada kita. Bacaan ini selaras dengan firman Allah *azza wajalla* kepada Rasulullah Saw:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung" (QS. At-Taubah: 129)

﴿١﴾ يَا عَالِمِ السِّرِّ مِنَّا، لَا تَكْشِفِ السِّرَّ عَنَّا، وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا، وَكُنْ لَنَا  
حَيْثُ كُنَّا

*Wahai Dzat yang maha mengetahui rahasia–rahasia kami, janganlah engkau buka aib cela kami, berikanlah kesehatan dan ampunan kepada kami, serta jagalah kami dimanapun kami berada*

Ucapan ini selaras dengan do'a yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw yang oleh Jibril disebutkan sebagai hadiah.

Anas bin Malik ra meriwayatkan: Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw dan bertanya: “Wahai Rasulullah, do'a apakah yang lebih utama?” beliau bersabda: “*Mohon ampunan (al-afwu) dan keselamatan di dunia dan akhirat*”

Pada hari kedua kembali lelaki itu datang dan bertanya: “Wahai Rasulullah, do’a apakah yang lebih utama?” beliau Saw menjawab: “*Mohon ampunan (al-afwu) dan keselamatan di dunia dan akhirat*”

Kemudian pada hari ketiga lelaki itu datang lagi dan bertanya: “Wahai Rasulullah, do’a apakah yang lebih utama?” beliau Saw menjawab: “*Mohon ampunan (al-afwu) dan keselamatan di dunia dan akhirat*” Selanjutnya beliau bersabda: “*Maka jika diberikan kepadamu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat, maka sungguh kamu telah beruntung*”. (HR. Ibnu Majah, no 3848)

﴿١١﴾ اللَّهُمَّ يَا رَبَّنَا جُودُكَ فُؤُونُ لُؤَيْرَانُ بَرَسُ أَكِينِهِ دُوَيْتُ أَكِيهِ كَاعُكُونُ  
عَاجِي لُوعُو حَاجِي بَارَاكَاهِي نَبِي وَالِي

*Ya Alloh Ya Tuhanku Cukupkanlah dan Limpahkanlah, Beras dan Uang yang banyak untuk mengaji dan berangkat menunaikan ibadah haji Berkahnya Nabi dan Wali*

Doa bahasa jawa ini diajarkan (di-ijazahkan) seorang lelaki shaleh yang tidak dikenal oleh masyarakat akan keshalehannya. Ia adalah seorang kekasih Allah yang ditutup dari pandangan kebanyakan orang atau yang biasa disebut dengan *Wali Mastur*.<sup>50</sup>

﴿١٢﴾ يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

<sup>50</sup> Ibid., 61

*Duhai Tuhanku, dengan berkat Al Musthofa, sampaikanlah kami kepada tujuan kami, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lampau, Duhai Dzat yang maha pemurah*

Bacaan ini disebutkan Imam al-Bushiri pada bagian akhir dari Qashidah *Burdah*. Ia mengandung makna berdo'a kepada Allah dengan bertawassul kepada Rasulullah. Allah *azza wajalla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah:35)

Wasilah atau sarana terbesar menuju Allah adalah Rasulullah al-Mushsthafa Saw. Abdullah bin Abbas ra meriwayatkan Yahudi Khaibar berseteru dengan suku Ghothofon. Setiap kali terlibat bentrokan dan peperangan, Yahudi Khaibar selalu saja menjadi pecundang. Akhirnya mereka berdo'a kepada Allah:<sup>51</sup>

*“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu dengan hak Nabi yang ummi yang telah Engkau janjikan akan mengutusNya kepada kami di akhir zaman, berikanlah kemenangan kepada kami atas mereka!”*

Setiap kali akan berperang dengan Ghothofan, do'a ini selalu dibaca oleh Yahudi Khairar sehingga kondisi pun berbalik. Mereka akhirnya mampu mengalahkan Ghothofan

---

<sup>51</sup> Ibid., 64

اللَّهُ اللَّهُ إِرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا اللَّهُ اللَّهُ وَاقْبَلْنَا مَا لَنَا غَيْرُكَ ﴿١٣﴾

*Ya Alloh, Ya Alloh rahmatilah kami. Engkaulah Tuhan kami . Ya Alloh – Ya Alloh, kabulkanlah doa kami, sungguh kami tidak punya siapa-siapa lagi selain Engkau*

Ada dua hal penting dalam bacaan ini yaitu memohon rahmat Allah dan penerimaan dariNya atas segala amal kebaikan yang kita lakukan.<sup>52</sup>

Begitu banyak keutamaan dalam bacaan dzikir diatas sehingga jika kita ingin menghafal sekaligus mengamalkan untuk diri dengan meningkatkan lebih banyak berdzikir kepada Allah karena ingin mendapat nikmat dan karunia yang lebih baik untuk menjalani kehidupan di dunia. Dengan memperbanyak ingat dan memantapkan diri untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari keutamaan masing-masing dzikir diatas menambah wawasan pada diri dan mempunyai banyak pengetahuan dengan mengamalkan sesuai keinginan dan kemampuan diri untuk mencari jalan dan berusaha mendekati diri kepada Allah. Karena dengan banyaknya kita mengingat Allah maka Allah akan memberikan nikmat yang tiada habisnya untuk dinikmati didunia. Dengan berusaha mengamalkan dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

---

<sup>52</sup> Ibid., 66

### 3. Pngertian Rehabilitasi dan WTS

Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat (KBBI, 1998:92). Soekanto (1985:423), rehabilitasi sebagai suatu proses atau teknik mendidik kembali serta mengarahkan kembali dan motivasi pelanggar atau penjahat, sehingga perilakunya sesuai dengan aturan-aturan kemasyarakatan. Rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perbaikan atau membangun dalam menanggulangi pekerja seks komersial agar dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat dan menjadi anggota masyarakat.

Rehabilitasi merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, maupun bidang lainnya yang dikoordinir menjadi suatu proses. Tujuan dari rehabilitasi tersebut adalah untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmani maupun rohani. Rehabilitasi diberikan kepada seseorang yang membutuhkannya, tidak terkecuali wanita tuna susila. Wanita tuna susila perlu mendapatkan bimbingan agar menjadi wanita yang lebih bermoral.<sup>53</sup>

Menurut Kartono (2005: 214) menyatakan bahwa Wanita Tuna Susila atau PSK atau WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan

---

<sup>53</sup> Windha Indrawati, Margono, Siti Awaliyah. "Pola Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kota Kediri". *Jurnal* (online), (<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel/1C5C6F4E7D7102C694A64F8C843AFA6DD>), diakses 30 September 2017).

melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Menurut Soedjono (1981: 112) menyatakan bahwa wanita pelacur ialah wanita yang menjual dirinya kepada laki-laki (dengan menerima bayaran atas service yang diberikan). Gadis-gadis yang menjadi pelacur disebabkan karena adanya perbuatan yang mendurhakai kesuciannya oleh kejadian-kejadian yang tidak bertanggungjawab, lebih sedikit dibanding mereka yang memasuki mata pencaharian tersebut dengan alasan mencari nafkah.

Wanita tuna susila (WTS) adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang di masyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. WTS (Wanita tuna susila) disebut pelacur dari kata dasar lacur. Istilah ini berarti malang, celaka, gagal, sial, dan tidak jadi. Sebutan yang ditujukan kepada mereka sangat bervariasi, diantaranya adalah perempuan jalanan, lonte, sundal, pekerja seks, pelacur, atau begenggek. Terdapat sebuah anggapan yang sangat apriotik, bahwa para pelacur atau penjaja cinta adalah orang-orang pinggir (terpinggirkan) dari kehidupan masyarakat, namun pada dasarnya mereka sama seperti manusia lainnya hanya nasib dan jalan yang mereka tempuh berbeda.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid.

Maka dari itu, sulitnya masyarakat menerima keberadaan mereka. Karena masyarakat merasa takut atas perilaku yang menyimpang dari mereka menimbulkan rusaknya lingkungan dan pergaulan anak-anak yang kurang terkontrol menjadi terpengaruh dan terjerumus untuk ikut merasakan pergaulan bebas. Dengan adanya berbagai konflik ini membuat masyarakat ragu dan sulit menerima keberadaan mereka.

Rehabilitasi sosial merupakan suatu sarana yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tersingkir dari sosial masyarakatnya semula karena orang tersebut dianggap sebagai sampah atau aib bagi masyarakatnya. Keberadaan PSK dalam suatu masyarakat selama ini dianggap sebagai sampah bagi masyarakat dan dari sisi kesehatan dianggap sebagai penyebar penyakit seperti HIV/AIDS. Dari sudut pandang agama, profesi tersebut dipandang sebagai pekerjaan yang dilarang dan diberi label pekerjaan haram. Dengan keberadaan PSK yang dianggap bercitra buruk tersebut, maka balai rehabilitasi PSK semata-mata bertujuan untuk mengembalikan kondisi PSK kepada masyarakatnya yang normal dengan bekal ketrampilan yang telah didapat dari balai rehabilitasi.

Adanya razia yang dilakukan pemerintah saat penangkapan para PSK yang beroperasi terdapat perubahan psikologis terutama ketika menjalani pembinaan di panti rehabilitasi selama 4 bulan pasca penangkapan atau razia. PSK menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru. Tragedi penangkapan yang membawanya ke tempat rehabilitasi membawa seorang

pelacur atau WTS mengalami perubahan dunia sosial dan kesadaran yang baru yang berbeda ketika sebelumnya berada dalam panti rehabilitasi. Perubahan tersebut membuat WTS melakukan introspeksi dan redefinisi terhadap dirinya, sehingga mereka mempunyai konsep diri yang baru. Karena konsep diri bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dari pengalamannya.<sup>55</sup>

Untuk pembangunan bidang kesejahteraan sosial diprioritaskan pada golongan masyarakat yang tidak mampu termasuk didalamnya bekas narapidana, wanita tuna susila dan gelandangan dan pengemis yang mempunyai masalah kesejahteraan sosial, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan status sosial dan ekonominya untuk dapat mencukupi kebutuhan minimal dan merupakan unsur penting dalam strategi bangsa guna memenuhi kebutuhan dasar dasar masyarakat yang paling miskin. Usaha rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial, wanita tuna susila, gelandangan pengemis dan bekas narapidana diusahakan , diarahkan pada penyandang masalah sosial, wanita tuna susila dan gelandangan pengemis sehingga secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya secara nyata dan secara tidak langsung harus mampu menarik partisipasi masyarakat untuk turut serta

---

<sup>55</sup> Syaiful Rohim, "Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010, halaman 46 (online), (<https://media.neliti.com/media/publications/103566-ID-konsep-diri-eks-wanita-tuna-susila-di-pa.pdf>, diakses 17 Oktober 2017).

membantu usaha kesejahteraan sosial bagi wanita tuna susila, gelandangan pengemis serta bekas narapidana penyandang masalah sosial.<sup>56</sup>

Tetapi seperti kebanyakan program penanganan masalah sosial lainnya, tindak lanjut dari pasca pelaksanaan program penanganan anak jalanan, wanita tuna susila, pengemis, gelandangan dan gelandangan psikotik, di kota-kota besar selama ini, acapkali tidak jelas. Banyak kegiatan yang terpaksa terhenti baik karena alasan kekurangan biaya, skala prioritas mendadak, maupun alasan Otonomi Daerah serta alasan lain seperti persoalan ego sektoral dan buruknya koordinasi di tingkat pelaksana. Secara jujur harus pula diakui bahwa, kondisi dan situasi tersebut di atas, menyebabkan model penanganan PMKS selama ini, hanya bersifat parsial, tidak bersinergi dengan Lembaga, Pemerintahan Daerah Kabupaten / Kota lainnya, atau yang merupakan daerah asak PMKS (Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial) yang bersangkutan, dan terbukti, bahwa selama ini persoalan PMKS belum pernah tuntas.<sup>57</sup>

Menyadari akan kekurangan tersebut, muncullah gagasan untuk mencari dan menemukan solusi terhadap penanganan masalah PMKS yang kian meningkat kuantitas dan kualitasnya di berbagai kota di daerah Kabupaten / Kota di Jawa Timur. Tidak kurang dari Gubernur Provinsi Jawa Timur sendiri kemudian berinisiatif membuat semacam Nota

---

<sup>56</sup> Istikanah Soepardo, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Praktek Belajar Kerja (PBK) Bagi Tuna Sosial* (Jakarta, 1995), 1

<sup>57</sup> Suprajitno, *Model Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial "Gelandangan dan Pengemis" di Jawa Timur* (Jawa Timur : Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2006), 5

Kesepakatan Bersama (MoU) antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan Bupati / Walikota di seluruh Jawa Timur.<sup>58</sup>

Program penanganan PMKS di Jawa Timur pada dasarnya merupakan program yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, penyelamatan, pemberdayaan serta memberikan, fasilitas untuk mengembangkan investor sosial di kalangan PMKS, agar mereka tidak lagi menjadi beban pembangunan- akan tetapi justru sebaliknya, bahwa kedepan program ini ingin mengubah kelompok PMKS ini menjadi asset sosial pembangunan yang potensial.<sup>59</sup>

Tempat rehabilitasi sangat penting bagi wanita tuna susila untuk mendapatkan pengarahan dan meningkatkan status sosial dan ekonominya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Supaya mereka bisa mengalihkan pekerjaan yang pendapatannya di peroleh dari aktivitas yang melanggar norma agama. Ketika mereka di rehabilitasi dinas sosial maka diharapkan tidak kembali ke jalan yang penuh resiko tinggi untuk kesehatan diri maupun terhadap orang lain. Dulunya keluarga menjadi sangat penting bagi wanita tuna susila dalam menghadapi pun perlu dukungan dari pihak keluarga maupun lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya kembali, supaya dirasakan oleh masyarakat sebelumnya.

---

<sup>58</sup> Ibid., 6

<sup>59</sup> Ibid., 7

Jadi program yang dilakukan oleh penanganan PMKS di Jawa Timur memiliki tujuan memberikan perlindungan, penyelamatan, pemberdayaan serta memberikan, fasilitas untuk mengembangkan investor sosial. Para WTS harus memiliki sikap sumbang sih atas perhatian pemerintah terhadap para PMKS yang memberikan bimbingan selama ia berada di rehabilitas, diharapkan ketika mereka keluar dan dipulangkan mereka kembali ke jalan yang benar dan bisa mengembangkan ilmu yang diperoleh selama direhabilitasi. Supaya ilmu yang diperoleh tidak terbuang sia-sia.

